

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN REALISTIKDI KELAS IV SD NEGERI 6 PEUSANGAN

Zulvida¹⁾, Jasmaniah²⁾

^{1,2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Muslim
email: jasmaniah64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Peusangan pada materi perkalian dan pembagian. Keterampilan berhitung operasi perkalian dan pembagian mempunyai peranan yang penting bagi siswa untuk memperoleh prestasi belajar matematika yang baik. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal mengenai operasi hitung perkalian dan pembagian. Hal ini disebabkan karena pembelajaran materi perkalian dan pembagian masih belum mengaitkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan pendekatan realistik di kelas IV SD Negeri 6 Peusangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 6 Peusangan. Data dikumpulkan dari hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara, catatan lapangan. Data hasil penelitian diolah secara kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik pada materi perkalian dan pembagian dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari prestasi belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian siklus I mencapai 86,36% siswa tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 90,91%. Kegiatan guru siklus I mencapai skor rata-rata 83,33%, pada siklus II meningkat mencapai 86,67% dan tergolong dalam kategori baik. Sedangkan kegiatan siswa siklus I mencapai skor rata-rata 82,5%, pada siklus II meningkat mencapai 84,17%, ini tergolong dalam kategori baik. Respon siswa terhadap pembelajaran materi perkalian dan pembagian menggunakan Pendekatan Realistik adalah positif

Kata kunci : *Prestasi Belajar, perkalian dan pembagian, Pendekatan Realistik*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang amat berguna dan banyak memberi bantuan dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu yang lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, membuat banyak orang mengakui peranan matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Namun juga perlu disadari bahwa banyak orang yang menganggap pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sukar dan tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari

prestasi belajar siswa dalam bidang studi matematika yang masih memprihatinkan.

Berhitung merupakan salah satu materi yang sangat penting sebagai dasar dalam mempelajari matematika. Oleh sebab itu, dengan belajar berhitung akan membantu kita dalam memecahkan persoalan-persoalan yang timbul baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang ilmu pengetahuan lain. Dengan demikian, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa matematika sangat diperlukan bagi setiap orang untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Secara formal mata pelajaran matematika diajarkan sejak awal kelas I SD

hingga perguruan tinggi. Namun pembelajaran matematika yang terjadi saat ini masih kurang menekankan pada proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Proses pembelajaran yang terjadi sekarang ini tidak bersifat membangun pemahaman siswa, dikarenakan transfer ilmu yang dilakukan oleh guru kepada siswa melalui ceramah, mencatat materi pelajaran, dan mengerjakan soal latihan. Proses pembelajaran yang demikian merupakan pemandulan kemampuan siswa karena proses yang terjadi tidak menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Keterampilan berhitung dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa untuk memperoleh prestasi belajar matematika yang baik. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal mengenai operasi hitung dasar khususnya pada materi perkalian dan pembagian. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep perkalian dan pembagian itu sendiri. Dalam penyajian materi perkalian dan pembagian, guru hanya menjelaskan materi perkalian dan pembagian sesuai dengan yang tertulis pada buku paket, kurang mengaitkan materi perkalian dan pembagian dengan masalah masalah yang dipahami siswa dalam kehidupan sehari hari, sehingga siswa lebih cenderung mendengar dan menyimak saja apa yang dijelaskan guru, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan ini akan mengakibatkan respon siswa terhadap pembelajaran materi perkalian dan pembagian menjadi rendah. Guru lebih terlihat aktif mengajar materi, siswa pada umumnya hanya mencatat dan mengerjakan latihan-latihan. Dalam pembelajaran, guru juga sudah mulai menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar, hanya saja penggunaannya masih belum efektif sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah.

Menurut informasi yang peneliti peroleh dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru matematika di SD Negeri 6 Peusangan, bahwa nilai matematika siswa kelas IV pada materi perkalian dan pembagian masih rendah. Hanya siswa yang berprestasi di kelas saja yang memperoleh nilai bagus, sedangkan siswa yang lainnya memperoleh nilai di bawah KKM.

Adapun nilai KKM untuk pelajaran matematika di SD Negeri 6 Peusangan adalah 65.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran materi perkalian dan pembagian serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran materi perkalian dan pembagian dilakukan melalui pendekatan realistik. Pembelajaran dengan pendekatan realistik adalah pembelajaran yang terkait dengan realita, kenyataan, dapat dilihat, dapat diraba atau dirasa. Pernyataan “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia” menunjukkan bahwa Freudenthal tidak menempatkan matematika sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses. Menurut Freudenthal (dalam Wijaya : 2012), matematika sebaiknya tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk jadi yang siap pakai, melainkan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengkonstruksi konsep matematika. Freudenthal mengenalkan istilah “*guided reinvention*” sebagai proses yang dilakukan siswa secara aktif untuk menemukan kembali suatu konsep matematika dengan bimbingan guru. Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari Pendekatan Realistik. Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan yang dipelajari bermakna bagi siswa. Suatu pengetahuan akan jadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Perkalian dan Pembagian Dengan Menggunakan Pendekatan Realistik Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 6 Peusangan”.

2. KAJIAN LITERATUR

Matematika sebagai ilmu dasar dari segala bidang ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Oleh sebab itu, matematika perlu diajarkan di semua jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk

membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kemampuan itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar merupakan bagian dari proses kehidupan manusia yang secara terus menerus terjadi dan selalu menyertai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan materil. Setiap individu tidak terlepas dari proses belajar, baik dilakukan secara sadar maupun secara tidak sadar. Menurut Slameto (2010 : 2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Winkel (dalam Fadhilah : 2013) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.

Pendekatan Realistik

Pendekatan Realistik merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Pendekatan Realistik pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Frudenthal. Dalam pandangan Frudenthal, agar matematika memiliki nilai kemanusiaan maka pembelajarannya haruslah dikaitkan dengan realita, dekat dengan pengalaman anak serta relevan untuk kehidupan masyarakat. Selain itu Frudenthal juga berpandangan bahwa transfer matematika sebaiknya tidak di pandang sebagai suatu bahan ajar yang harus secara langsung sebagai matematika siap pakai, melainkan harus di pandang sebagai suatu aktivitas manusia (Jumaina, 2014 : 10).

Pendekatan Realistik boleh jadi merupakan suatu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mencoba menemukan sendiri melalui bantuan dari guru. Menurut Frudenthal (Jumaina, 2014 : 10) kegiatan seperti ini disebut *Guide Reinvention*, yakni suatu kegiatan yang mendorong anak untuk menemukan prinsip, konsep atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang spesifik yang dirancang oleh guru.

Pendekatan realistik mencerminkan suatu pandangan tentang matematika sebagai sebuah subject matter, bagaimana anak belajar matematika, dan bagaimana matematika seharusnya diajarkan. Pandangan ini terisi dalam enam karakteristik pendekatan realistik, Tarigan (dalam Fadhilah, 2013:10) mengatakan bahwa karakteristik PMR adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Aktivitas
Menurut Frudenthal, karena ide proses matematisasi berkaitan erat dengan pandangan bahwa matematika merupakan aktivitas manusia, maka cara terbaik untuk mempelajari matematika adalah melalui doing yakni dengan mengerjakan masalah-masalah.
- b. Prinsip Realitas
Prinsip realita ini tidak hanya dikembangkan pada tahap akhir dari suatu proses pembelajaran melainkan dipandang sebagai suatu sumber untuk belajar matematika karena matematika tumbuh dari matematisasi realitas, maka selayaknya belajar matematika pun harus diawali dengan proses matematisasi realitas.
- c. Prinsip Tahapan Pemahaman
Proses belajar matematika mencakup berbagai tahapan pemahaman mulai dari pengembangan kemampuan menemukan solusi informasi dengan konteks, menemukan rumus dengan skema sampai menemukan prinsip-prinsip keterkaitan.
- d. Prinsip Intervin
Salah satu karakteristik dari pendekatan realistik dalam kaitannya dengan matematika sebagai bahan ajar, adalah

bahwa matematika tidak dipandang sebagai bahan ajar yang terpisah-pisah. Dengan demikian, menyelesaikan suatu masalah yang kaya konteks mengandung arti bahwa siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan berbagai konsep, rumus, prinsip serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan.

e. Prinsip Interaksi

Dalam pendekatan realistik, proses belajar matematika dipandang sebagai suatu aktivitas sosial, dengan kata lain siswa diberi kesempatan untuk melakukan tukar pengalaman, strategi, penyelesaian, serta temuan lainnya serta mendiskusikannya, siswa untuk melakukan refleksi pada akhirnya akan mendorong mereka pada perolehan pemahaman yang lebih tinggi sebelumnya.

f. Prinsip Bimbingan

Salah satu prinsip yang diajukan Frudenthal dalam pembelajaran matematika adalah perlunya bimbingan agar siswa mampu menemukan kembali matematika. Implikasi dari pandangan ini adalah baik guru maupun siswa memperoleh pengetahuan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran matematika realistik menurut Tarigan (dalam Fadhillah, 2013:12) adalah sebagai berikut:

Langkah I : Memahami masalah kontekstual

Siswa diberi masalah/soal kontekstual, dan guru meminta siswa untuk memahami masalah tersebut secara individual. Guru memberi kesempatan kepada siswa memahami masalah tersebut secara individual. Guru memberi kesempatan siswa untuk menanyakan masalah/soal yang belum dipahami dan guru hanya memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian-bagian situasi dan kondisimasalah/soal yang belum dipahami siswa.

Langkah II : Menjelaskan masalah kontekstual

Jika dalam memberi permasalahan kepada siswa, ternyata ada siswa yang mengalami kesulitan, maka guru baru menjelaskan kondisi maupun situasi dari soal yang telah diberikan dengan cara memberikan petunjuk-petunjuk ataupun berupa saran seperlunya yang terbatas pada bagian-bagian tertentu dari permasalahan

yang belum dipelajari. Selanjutnya siswa yang akan mencari, menemukan dan akhirnya menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Langkah III : Menyelesaikan masalah kontekstual

Pada langkah ini siswa berkelompok menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri ide-idenya untuk menemukan jawaban-jawaban yang mereka anggap benar. Pada kegiatan ini siswa bekerja sendiri dengan beranjak dari tahap informasi ketahap formal dari tahap matematika horizontal ke matematika vertikal, jawaban yang berbeda-beda lebih diutamakan. Dengan mengerjakan lembar kerja siswa mengerjakan soal. Guru lebih memotivasi siswa ketika menyelesaikan soal-soal tersebut, tugas guru disini sebagai fasilitator dan pembimbing.

Langkah IV : Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Pada langkah ini, guru menyediakan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban masalah secara klasikal, siswa dilatih untuk mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki dalam kaitannya dengan interaksi siswa dalam proses belajar untuk mengoptimalkan pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi. Pada kegiatan ini terjadi diskusi kelas, kelompok lain boleh menyanggah ataupun memberi saran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Langkah V : Menyimpulkan

Pada langkah terakhir ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi dari pembelajaran yang telah diikuti dengan bimbingan guru, pada kegiatan ini guru hanya meluruskan saja apabila kesimpulan yang disimpulkan siswa masih kurang tepat.

Adapun kelebihan PMR menurut Asmin (dalam Fadhillah, 2013:13): (1) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia, (2) PMR memberikan pengertian yang jelas dan

operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut, (3) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang yang lain, setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang tersebut bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tersebut (4) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses pembelajaran dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsepnya.

Sedangkan beberapa kelemahan dari pada PMR menurut Asmin (dalam Fadhilah, 2013:13) sebagai berikut: (1) Upaya mengimplementasikan PMR membutuhkan perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal yang tidak mudah untuk dipraktikkan, misalnya mengenai siswa, guru dan peranan soal kontekstual, (2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut PMR tidak selalu mudah untuk semua topik matematika yang perlu dipelajari siswa, (3) Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui soal-soal kontekstual, proses pematematikaan horizontal, proses dan mekanisme, berpikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa membantu siswa dalam melakukan pertemuan kembali terhadap proses-proses matematika tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Wiratmadja (2007) penelitian kualitatif suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi dan pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini memberikan permasalahan yang muncul dari

data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2007:3) "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja muncul dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Kemmis (dalam Sanjaya: 2010), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Penelitian PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kelas secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi, mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar, agar terciptanya hasil belajar yang lebih efektif.

Sanjaya (2012 : 54) mengatakan bahwa siklus atau putaran dalam PTK adalah satu kali proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Bisa terjadi dalam pelaksanaan PTK terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus mencerminkan kondisi tertentu baik dilihat dari aspek permasalahan yang dikaji maupun hasil belajar. Arikunto (2010 : 142) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siklus adalah pengulangan dari awal sampai awal kembali, yaitu dari tahap perencanaan, lanjutkan ke tahap pelaksanaan yang pada waktu yang sama terjadi tahap pengamatan, dan berlanjut ke tahap refleksi. Seperti halnya pembelajaran yang tidak menggunakan PTK, yang diulang-ulang adalah metode, dan tidak tergantung dari materinya. Materi harus berlanjut, sementara metodenya harus sama dari pertemuan ke pertemuan, dari siklus ke siklus lanjutannya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Peusangan yang berlokasi di Matanglumpangdua desa Matamamplam.

Alasan memilih lokasi di SD Negeri 6 Peusangan sebagai berikut:

- a. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Peusangan pada pelajaran matematika khususnya dalam materi perkalian dan pembagian.
- b. Sekolah Dasar Negeri 6 Peusangan merupakan tempat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- c. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan pendekatan realistik pada materi perkalian dan pembagian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tes awal dan tes akhir setiap siklus. Tes awal untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi perkalian dan pembagian. Tes akhir tiap siklus, diberikan untuk melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran materi perkalian dan pembagian dengan pendekatan realistik.

b. Observasi

Observasi dilakukan selama aktivitas pembelajaran berlangsung, sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan oleh 2 orang pengamat yang bertugas mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pemahaman serta kesulitan siswa pada materi perkalian dan pembagian yang diajarkan dengan pendekatan realistik, serta respon siswa terhadap pembelajaran.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan dari peristiwa yang terjadi pada waktu pelaksanaan penelitian..

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah yang ada pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa definisi operasional berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar sehingga terjadinya perubahan pengetahuan atau keahlian dalam diri seseorang.
- b. Pendekatan realistik adalah pendekatan yang menggunakan suatu situasi dunia nyata atau suatu konteks sebagai titik tolak dalam belajar matematika.
- c. Perkalian dan pembagian merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas IV SD Negeri 6 Peusangan di semester ganjil berdasarkan Kurikulum KTSP 2011. Adapun batas materinya yaitu perkalian bilangan satu angka dengan bilangan dua angka dan pembagian dua bilangan tanpa sisa.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, maka data hasil penelitian ini di analisis dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu:

a. Analisis data hasil belajar.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara individu, digunakan rumus persentase. Dengan kriteria ketuntasan adalah masing-masing siswa mampu menjawab minimal 65% soal yang diberikan dan ketuntasan klasikal adalah jika $\geq 85\%$ siswa dalam kelas tuntas belajar.

b. Analisis data aktivitas guru dan siswa

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari format pengamatan dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dari format pengamatan dianalisis dengan menghitung skor persentase setiap aspek yang diamati.

c. Analisis data respon siswa terhadap pembelajaran

Respon siswa terhadap pembelajaran diketahui melalui wawancara. Data hasil wawancara dideskripsikan, kemudian dari deskripsi tersebut baru diambil kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dijelaskan deskripsi data hasil penelitian, yang terdiri dari (1) paparan data tindakan I siklus I, (2) paparan data tindakan II siklus I kemudian dibahas tentang temuan penelitian dan pembahasan, paparan data ini didasarkan atas segala aktivitas yang berhubungan dengan penelitian. Setiap data

yang diperoleh dipaparkan secara sistematis sesuai dengan hasil temuan di lapangan terkait dengan pelaksanaan tindakan.

Tindakan I Siklus I

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti perlu menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, diantaranya yaitu : (1) Menyiapkan materi pembelajaran, (2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), (4) Menyiapkan pedoman wawancara, (5) Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dan (6) Menyiapkan soal tes akhir siklus.

Tahap Awal, Pada tahap awal, peneliti membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu perkalian. Kemudian peneliti melakukan apersepsi yaitu mengajak siswa mengingat kembali materi prasyarat yaitu tentang perkalian bilangan satu angka dengan satu angka. Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi perkalian. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar membuat mereka semangat saat belajar. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Setelah itu, peneliti membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa.

Tahap Inti, Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan masalah kontekstual kepada siswa tentang perkalian dan meminta siswa untuk memahami masalah yang diberikan secara berkelompok. Peneliti menjelaskan maksud dari masalah kontekstual dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS. Peneliti dan siswa juga bertanya jawab mengenai materi yang sedang dipelajari. Peneliti meminta siswa mengerjakan LKS dengan sungguh-sungguh dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan. Siswa yang belum mengerti langsung bertanya kepada peneliti walaupun masih malu-malu saat bertanya. Setelah LKS siap dikerjakan, peneliti memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan LKS, sedangkan kelompok yang lain menanggapi

hasil presentasi. Siswa masih terlihat malu-malu saat mempresentasikan LKS. Kemudian peneliti memeriksa LKS dari semua kelompok dan mengumumkan hasil yang diperoleh. Peneliti memberikan reward kepada kelompok yang berprestasi serta memberikan penguatan terhadap materi perkalian.

Tahap Akhir, Pada tahap ini, peneliti membimbing siswa menarik kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Peneliti membagikan beberapa soal yang menjadi tes akhir yang dikerjakan oleh setiap siswa secara individu. Peneliti juga menyampaikan pesan moral di akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi dua pengamat terhadap kegiatan peneliti diperoleh skor persentase rata-rata 83,33%, berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi dua pengamat termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan siswa didapat persentase rata-rata 82,5%. Ini berarti taraf keberhasilan berdasarkan observasi dua pengamat terhadap kegiatan siswa termasuk dalam kategori baik. Namun masih ada kegiatan siswa yang belum maksimal yaitu saat siswa melakukan presentasi. Siswa masih merasa malu dan kurang percaya diri saat mempresentasikan tugas mereka di depan kelas.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan I siklus I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas sebanyak 19 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa. Setelah dihitung persentase ketuntasan maka keberhasilan tes akhir tindakan I siklus I mencapai 86,36%.

Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 , hal ini terlihat jelas dari ketuntasan klasikal yang didapat yaitu 86,36%, maka tindakan I siklus I berdasarkan hasil tes akhir dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat jelas bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik sangat baik. Siswa suka belajar materi perkalian dengan pembelajaran menggunakan Pendekatan Realistik. Siswa lebih mudah memahami materi perkalian dan tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Siswa

juga mau apabila materi lain diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Realistik.

Hasil Catatan Lapangan selama kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh beberapa informasi sebagai berikut; (1) waktu yang disediakan sudah mencukupi, (2) siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan Pendekatan Realistik, (3) siswa masih terlihat kurang aktif saat mengerjakan LKS, (4) siswa masih malu dan takut pada waktu mempresentasikan LKS di depan kelas, (5) siswa mulai berani mengajukan pendapat

Tindakan II Siklus I

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti perlu menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, diantaranya yaitu, (1) menyiapkan materi pembelajaran, (2) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (3) menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), (4) menyiapkan pedoman wawancara, (5) menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan siswa, (6) menyiapkan soal tes akhir tindakan I siklus II. Adapun materi yang diajarkan pada tindakan II siklus I adalah pembagian. Kegiatan belajar mengajar dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

Tahap Awal, Pada tahap awal, peneliti membuka proses pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu pembagian. Kemudian peneliti melakukan apersepsi yaitu mengajak siswa mengingat kembali tentang materi prasyarat yaitu tentang pembagian bilangan satu angka dengan satu angka. Peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pembagian. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar membuat mereka semangat saat belajar. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Setelah itu, peneliti membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa.

Tahap Inti, Pada tahap inti, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan masalah kontekstual tentang pembagian kepada siswa dan meminta siswa untuk memahami masalah yang diberikan secara berkelompok. Peneliti menjelaskan maksud dari masalah kontekstual

dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS. Peneliti dan siswa juga bertanya jawab mengenai materi yang sedang dipelajari. Peneliti meminta siswa mengerjakan LKS dengan sungguh-sungguh dan membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan. Siswa yang belum mengerti langsung bertanya kepada peneliti. Siswa sudah mulai berani bertanya tanpa malu-malu. Setelah LKS siap dikerjakan, peneliti memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan LKS, sedangkan kelompok yang lain menanggapi hasil presentasi. Dibandingkan dengan hari pertama, siswa terlihat mulai berani berbicara di depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Kemudian peneliti memeriksa LKS dari semua kelompok dan mengumumkan hasil yang diperoleh. Peneliti memberikan reward kepada kelompok yang berprestasi serta memberikan penguatan terhadap materi pembagian.

Tahap Akhir, Pada tahap akhir peneliti membimbing siswa menarik kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Peneliti membagi beberapa soal yang menjadi tes akhir yang dikerjakan oleh setiap siswa secara individu. Peneliti juga menyampaikan pesan moral di akhir pembelajaran.

Berdasarkan observasi dua pengamat terhadap kegiatan peneliti diperoleh skor persentase rata-rata 86,67%, berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi dua pengamat termasuk dalam kategori baik.

Sedangkan hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan siswa didapat persentase rata-rata 84,17%. Ini berarti taraf keberhasilan berdasarkan observasi dua pengamat terhadap kegiatan siswa termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan II siklus I diperoleh data bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 sebanyak 20 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai < 65 sebanyak 2 orang siswa. Setelah dihitung persentase ketuntasan maka keberhasilan tes akhir tindakan II siklus I mencapai 90,91%. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 , hal ini terlihat jelas dari ketuntasan klasikal yang didapat yaitu 90,91%, maka

tindakan II siklus I berdasarkan hasil tes akhir dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat jelas bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik sangat baik. Siswa suka belajar materi pembagian dengan pembelajaran menggunakan Pendekatan Realistik. Siswa lebih mudah memahami materi pembagian dan tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Siswa juga mau apabila materi lain diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Realistik.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh beberapa informasi sebagai berikut; (1) waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, (2) Pada pelaksanaan tindakan II siklus I siswa sudah mulai terbiasa melakukan kerja kelompok dengan pembelajaran menggunakan Pendekatan Realistik, (3) siswa terlihat aktif dan sudah berani berbicara di depan kelas saat presentasi, (3) Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan jika ada hal yang belum dimengerti.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Sebelum peneliti memberikan materi pelajaran, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Soal tes awal yang diberikan terdiri dari empat butir soal essay yang berhubungan dengan perkalian dan pembagian. Setelah tes awal dilakukan ternyata diperoleh hasil yang didapatkan siswa belum termasuk dalam kategori tuntas, hanya 2 orang saja yang termasuk dalam kategori tuntas.

Pada pelaksanaan tindakan I siklus I peneliti memberikan materi ajar mengenai perkalian dan pada tindakan II siklus I mengenai pembagian. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat aktif dan sudah mulai berani untuk bertanya kepada guru. Siswa juga mampu bekerja sama dengan baik saat menyelesaikan tugas yang diberikan secara berkelompok. Berdasarkan urutan dari hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa

pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari dua segi yaitu segi hasil dan segi proses.

Berdasarkan data hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara dan catatan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Pendekatan Realistik pada materi perkalian dan pembagian sudah berhasil diterapkan di kelas IV SD Negeri 6 Peusangan. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 , hal ini terlihat dari hasil tes tindakan I siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang mendapat skor ≥ 65 adalah 86,36%, pada tindakan II siklus I mencapai 90,91%. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan antara tindakan I siklus I dan tindakan II siklus I sebanyak 4,55%. Maka tindakan I dan II siklus I berdasarkan hasil tes akhir sudah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Wijaya (2012) "Pendekatan Realistik memiliki potensi tidak hanya untuk pengembangan kemampuan matematika, melainkan juga untuk pengembangan kompetensi siswa yang lebih umum, yaitu kreativitas dan kemampuan berkomunikasi".

Berdasarkan data dua orang pengamat, diperoleh informasi bahwa pada kriteria proses kegiatan guru tindakan I siklus I mencapai skor rata-rata 83,33%, pada tindakan II siklus I meningkat mencapai 86,67%. Ini berarti adanya peningkatan kegiatan guru sebanyak 3,34%. Sedangkan pada kriteria proses kegiatan siswa tindakan I siklus I mencapai skor rata-rata 82,5%, pada tindakan II siklus I meningkat mencapai 84,17%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kegiatan siswa sebanyak 1,67%. Menurut Wijaya (2012) bahwa "Karakteristik dari Pendekatan Realistik tidak hanya bermanfaat dalam membantu siswa memahami konsep matematika, tetapi juga sekaligus mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa".

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa siswa suka belajar dengan Pendekatan Realistik. Siswa lebih mudah memahami materi perkalian dan pembagian dan tidak mengalami

kesulitan saat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Siswa juga mau apabila materi lain diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Realistik. Menurut Wijaya (2012) bahwa dalam Pendekatan Realistik, konteks yang digunakan di awal pembelajaran ditujukan untuk titik awal pembangunan konsep matematika dan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi strategi penyelesaian masalah. Selain bermanfaat untuk mendukung kegiatan eksplorasi, penggunaan konteks di awal pembelajaran juga akan bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik dapat membuat siswa aktif dan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri sehingga dapat mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Selain itu juga dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami materi yang diajarkan dikarenakan kelompok dibagikan secara heterogen. Menurut Freudenthal (dalam Wijaya : 2012) proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna bagi siswa. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan permasalahan realistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik salah satu alternatif untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

a. Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Peusangan pada materi perkalian dan pembagian. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan I siklus I mencapai ketuntasan 86,36% dan pada tindakan II siklus I menjadi 90,91%

sehingga mengalami peningkatan sebanyak 4,55%.

- b. Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik dapat meningkatkan kegiatan guru dan siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi kegiatan guru pada tindakan I siklus I yang mencapai skor rata-rata 83,33% dan pada tindakan II siklus I mencapai 86,67%, sedangkan kegiatan siswa pada tindakan I siklus I skor rata-rata diperoleh 82,5% dan pada tindakan II siklus I diperoleh skor rata-rata 84,17%.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik sangat baik. Siswa suka belajar materi perkalian dan pembagian dengan menggunakan Pendekatan Realistik. Pembelajaran memudahkan siswa memahami materi perkalian dan pembagian. Siswa juga mau apabila materi lain diajarkan dengan menggunakan Pendekatan Realistik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut;

- a. Disarankan kepada guru bidang studi matematika agar dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Realistik, karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada materi perkalian dan pembagian.
- b. Untuk guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan Pendekatan Realistik sebaiknya membuat perencanaan yang baik agar waktu yang dipergunakan untuk pembelajaran lebih efisien.
- c. Diharapkan kepada guru, apabila menggunakan media pada saat mengajar, haruslah benar-benar mempersiapkan terlebih dahulu alat peraga yang akan digunakan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dari sekian banyak informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan

hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Fadhilah. 2013. *Upaya Meningkatkan Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Satuan Waktu Dengan Pendekatan Realistik Di Kelas V SD Negeri 1 Bireuen. UMUSLIM Bireuen: (Skripsi tidak dipublikasikan)*.
- Jumaina, Riska. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membandingkan Dan Mengurutkan Pecahan Dengan Pendekatan Realistik Di Kelas IV SD Negeri 1 Bireuen. UMUSLIM BIREUEN: (Skripsi: tidak dipublikasikan)*.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana: Jakarta.
- Sholekhah, Herawati. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Kelas II SD 3 Bantul*, (Online), (<http://digilib.uinsuka.ac.id/pdf>). Diakses 14 maret 2015.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maidiyah, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Universitas Syiah Kuala. Darussalam
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wiratmadja. 2007. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.